

Evaluasi Penerapan PSAK 72 dan Implikasinya terhadap Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas PDAM Surya Sembada Surabaya

Noer Khofifah Apriliana¹⁾, Ravika Mutiara Savitra²⁾

Universitas Islam Negeri KH Ahmad Siddiq Jember, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
lfaaprilia288@gmail.com

*Corresponding Author

Submitted: Dec 23, 2025

Accepted: Jan 10, 2026

Published: April 1, 2026

ABSTRACT

The development of accounting standards requires companies to present transparent and reliable financial reports, especially in revenue recognition. The implementation of Statement of Financial Accounting Standards (PSAK) 72 regarding revenue from contracts with customers has the potential to cause changes in the financial performance of companies, including Regionally Owned Enterprises (BUMD) such as the Regional Drinking Water Company (PDAM). This study aims to analyze the impact of the implementation of PSAK 72 on the financial performance of PDAM Surya Sembada Surabaya as measured by liquidity, solvency, and profitability ratios. The research method used is a comparative quantitative approach using secondary data in the form of PDAM Surya Sembada Surabaya's financial statements for the period 2019–2020. The analytical tools used include financial ratio analysis and comparative tests before and after the implementation of PSAK 72. The results of the study indicate that the implementation of PSAK 72 causes changes in the pattern of revenue recognition that impacts liquidity and profitability ratios, while the solvency ratio tends to be relatively stable. These changes reflect the adjustment of accounting policies in financial reporting after the implementation of the new standard. The implications of this research show that the implementation of PSAK 72 can improve the quality of PDAM financial reports by presenting more relevant, transparent and accountable information, and can be used as evaluation material for management and local governments in making financial decisions.

Keywords: PSAK 72; Financial Performance; Liquidity; Solvability; Profitability

PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan merupakan instrumen penting dalam menyediakan informasi yang relevan dan dapat diandalkan kepada berbagai pemangku kepentingan, sehingga setiap perubahan standar akuntansi berpotensi memengaruhi cara entitas menyajikan kinerja keuangan kepada publik. Salah satu aspek utama dalam pelaporan keuangan adalah pengakuan pendapatan, karena pendapatan mencerminkan tingkat pemenuhan kewajiban kinerja perusahaan kepada pelanggan. Dalam konteks ini, implementasi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 72 menjadi perhatian penting karena standar ini menggeser pengakuan pendapatan dari pendekatan transaksi ke pendekatan pemenuhan kewajiban kinerja. Perubahan pendekatan tersebut menuntut penyesuaian dalam penyajian kinerja keuangan perusahaan, sejalan dengan pandangan bahwa perubahan standar akuntansi dapat memengaruhi proses penciptaan nilai organisasi (Argandoña, 2011). Perubahan signifikan dalam pengakuan pendapatan tersebut berpotensi memengaruhi struktur kinerja keuangan perusahaan, khususnya rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas yang merupakan indikator utama kesehatan keuangan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa indikator kinerja keuangan perlu dianalisis dalam konteks perubahan sistem akuntansi yang mendasarinya (Jaya, 2020). Namun demikian, penelitian mengenai dampak penerapan PSAK 72

masih didominasi oleh kajian pada sektor swasta, sementara penelitian pada entitas pelayanan publik relatif terbatas.

Penelitian mengenai dampak penerapan PSAK 72 pada entitas pelayanan publik, khususnya Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), masih sangat terbatas dan umumnya berfokus pada perusahaan komersial dengan orientasi laba. Karakteristik PDAM sebagai penyedia layanan publik dengan pendapatan berbasis layanan berulang dan kontrak jangka panjang menyebabkan implikasi PSAK 72 terhadap kinerja keuangan berpotensi berbeda dengan sektor swasta. Selain itu, penelitian empiris yang secara khusus menganalisis perubahan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 menggunakan indikator kuantitatif berupa rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada PDAM masih jarang ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak penerapan PSAK 72 pada entitas pelayanan publik. Dalam konteks perusahaan sektor publik, seperti PDAM Surya Sembada Surabaya, penerapan PSAK 72 tidak hanya merupakan penyesuaian teknis akuntansi, tetapi juga berimplikasi pada kualitas informasi keuangan yang digunakan oleh para pemangku kepentingan. Teori pemangku kepentingan menekankan bahwa perusahaan perlu menyajikan informasi keuangan yang transparan dan akuntabel guna menjaga kepercayaan publik (Holiawati & Murwaningsari, 2019). Kepercayaan tersebut tercermin secara kuantitatif melalui stabilitas dan kinerja keuangan yang dapat diukur menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan kinerja keuangan PDAM Surya Sembada Surabaya setelah implementasi PSAK 72 dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Analisis difokuskan pada perbandingan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan literatur akuntansi sektor publik serta menjadi dasar evaluasi bagi manajemen PDAM dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan, sejalan dengan pandangan bahwa dampak perubahan kebijakan akuntansi dapat dipahami melalui analisis kinerja keuangan organisasi (Alaika dkk., 2023).

STUDI LITERATUR

PSAK 72: Pendapatan dari Kontrak Pelanggan

PSAK 72 merupakan pendekatan berbasis pengendalian (*control-based approach*) terhadap pengakuan pendapatan yang menetapkan bahwa pendapatan diakui ketika perusahaan telah memenuhi kewajiban kerjanya kepada pelanggan. Standar ini diadopsi dari International Financial Reporting Standard (IFRS) 15 Revenue from Contracts with Customers, yang menekankan pengakuan pendapatan berdasarkan transfer pengendalian barang atau jasa kepada pelanggan (IASB, 2014). Pada entitas layanan publik seperti PDAM, penerapan PSAK 72 berpotensi mengubah waktu pengakuan pendapatan karena pendapatan tidak lagi diakui semata-mata berdasarkan penagihan, tetapi berdasarkan tingkat pemenuhan kewajiban penyediaan layanan selama periode berjalan.

Literatur internasional menjelaskan bahwa implementasi IFRS 15 dapat menyebabkan perubahan signifikan pada akun pendapatan, piutang usaha, aset kontrak, dan kewajiban kontrak, yang selanjutnya memengaruhi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi (Akgun dkk., 2018; KPMG, 2016; Deloitte, 2018). Beberapa studi juga menemukan bahwa pada tahap awal penerapan, perubahan pengakuan pendapatan berdasarkan IFRS 15 berdampak pada fluktuasi rasio keuangan, khususnya rasio likuiditas dan profitabilitas, meskipun tidak selalu mengubah arus kas secara ekonomis (PWC, 2017). Dalam konteks PDAM, yang memiliki pendapatan bersifat berulang dan relatif stabil, perubahan metode pengakuan pendapatan tetap berpotensi memengaruhi rasio keuangan pada periode awal implementasi, sehingga relevan untuk dianalisis lebih lanjut secara kuantitatif.

Likuiditas

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui aset lancarnya. Perubahan pengakuan pendapatan akibat PSAK 72 dapat

menggeser nilai aset lancar, terutama piutang dan aset kontrak. Literatur menunjukkan bahwa standar pendapatan berbasis pengendalian dapat memengaruhi komponen neraca yang menjadi dasar perhitungan rasio lancar, sehingga berpotensi menurunkan atau meningkatkan likuiditas pada tahap awal implementasi (Brigham & Houston, 2019; Puspitasari & Sudiyanto, 2010). Karena likuiditas sangat sensitif terhadap perubahan aset lancar, penting untuk menganalisis dampak perubahan sistem pengakuan pendapatan.

Perubahan pengakuan pendapatan dalam PSAK 72 berpotensi mengubah nilai aset lancar, terutama piutang dan aset kontrak. Pada perusahaan dengan pola pendapatan berulang seperti PDAM, pendapatan sebelumnya diakui secara periodik berdasarkan penggunaan air yang ditagih. Namun, PSAK 72 mensyaratkan bahwa pendapatan diakui berdasarkan pemenuhan kewajiban kinerja, sehingga pada periode awal implementasi, pengakuan pendapatan tertentu dapat tertunda. Karena rasio lancar sangat bergantung pada nilai aset lancar, terutama piutang usaha, setiap perubahan dalam pengakuan pendapatan dapat memengaruhi likuiditas perusahaan. Literatur IFRS 15 menunjukkan bahwa perusahaan jasa mengalami perubahan likuiditas karena penyesuaian waktu pendapatan, sehingga hal serupa berpotensi terjadi di PDAM. Dengan demikian, ada dasar teoritis yang kuat bahwa PSAK 72 dapat memengaruhi likuiditas.

H1: PSAK 72 memengaruhi likuiditas.

Solvabilitas

Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya dan biasanya mencerminkan struktur pendanaan perusahaan. Variabel solvabilitas utama DER dan DAR lebih dipengaruhi oleh total utang dan ekuitas daripada perubahan pendapatan. Literatur menyatakan bahwa implementasi IFRS 15 (setara dengan PSAK 72) tidak secara signifikan mengubah struktur kewajiban jangka panjang karena standar ini berfokus pada pendapatan, bukan pada pembiayaan atau kewajiban jangka panjang (Jaya, 2020; Ponsian, 2014). Dengan demikian, perubahan solvabilitas akibat PSAK 72 biasanya tidak substansial kecuali ada perubahan signifikan dalam laba ditahan yang memengaruhi ekuitas.

Solvabilitas tidak secara langsung dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi lebih dipengaruhi oleh perubahan total utang dan ekuitas. Karena PSAK 72 tidak mengatur perubahan struktur pendanaan, dampaknya terhadap solvabilitas bergantung pada sejauh mana pendapatan tangguhan memengaruhi laba ditahan. Literatur menunjukkan bahwa penerapan IFRS 15 di banyak perusahaan tidak secara substansial mengubah DER dan DAR, karena perubahan pendapatan cenderung kecil dibandingkan dengan total aset atau total utang (Brigham & Houston, 2019; Tui et al., 2017). Di PDAM, struktur pendanaan relatif stabil dan tidak berubah setiap tahun, sehingga implementasi PSAK 72 tidak diharapkan menyebabkan perubahan signifikan pada solvabilitas.

H2: PSAK 72 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap solvabilitas.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang paling sensitif terhadap perubahan pendapatan, karena laba bersih merupakan hasil langsung dari pendapatan yang diakui. Literatur menunjukkan bahwa pada tahap awal implementasi IFRS 15, banyak perusahaan mengalami perubahan signifikan dalam laba karena penyesuaian waktu pengakuan pendapatan (Akgun dkk., 2018; Tui dkk., 2017). Di PDAM, penyesuaian waktu pengakuan pendapatan dapat memengaruhi laba tahun berjalan dan berdampak pada Pengembalian Aset, Pengembalian Ekuitas, dan Margin Laba Bersih.

Profitabilitas sangat dipengaruhi oleh pendapatan karena laba bersih merupakan efek langsung dari perubahan pendapatan. PSAK 72 berpotensi menggeser waktu pengakuan pendapatan sehingga laba dapat berfluktuasi pada periode awal implementasi. Literatur dalam konteks IFRS 15 menunjukkan bahwa perubahan standar pendapatan secara konsisten menghasilkan perubahan signifikan dalam laba bersih, terutama di industri yang memperoleh pendapatan berulang (Akgun dkk., 2018; Argandoña, 2011). Karena laba merupakan komponen utama dalam menghitung ROA, ROE, dan NPM, perubahan pendapatan tentu akan berdampak pada profitabilitas. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk asumsi bahwa PSAK 72 berpotensi memengaruhi profitabilitas PDAM.

H3: PSAK 72 memengaruhi profitabilitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengukur dan menganalisis perubahan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan data numerik yang bersumber dari laporan keuangan. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis penelitian komparatif digunakan untuk membandingkan kondisi keuangan perusahaan pada dua periode yang berbeda, sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya perbedaan atau dampak yang timbul akibat penerapan suatu kebijakan atau standar akuntansi tertentu. Oleh karena itu, metode ini dinilai tepat untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu mengetahui dampak penerapan PSAK 72 terhadap rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada PDAM Surya Sembada Surabaya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan tahunan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Surya Sembada Surabaya yang diterbitkan selama periode pengamatan. Penentuan populasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa laporan keuangan merupakan sumber utama informasi yang menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Sampel penelitian berupa laporan keuangan PDAM Surya Sembada Surabaya yang dikelompokkan ke dalam dua periode, yaitu periode sebelum penerapan PSAK 72 dan periode sesudah penerapan PSAK 72. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, antara lain ketersediaan laporan keuangan secara lengkap, konsistensi penyajian laporan, serta kesesuaian data dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa laporan keuangan PDAM Surya Sembada Surabaya yang diperoleh dari publikasi resmi perusahaan dan sumber pendukung lainnya. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji laporan keuangan yang relevan dengan variabel penelitian. Selain itu, untuk memperkuat landasan teoritis dan konseptual, penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan dengan menelaah buku teks, jurnal ilmiah, serta peraturan dan standar akuntansi yang berlaku, khususnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2020).

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas diproksikan dengan Current Ratio, yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) dan Debt to Assets Ratio (DAR) untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara itu, rasio profitabilitas diproksikan dengan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Seluruh variabel tersebut dihitung berdasarkan data yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan PDAM Surya Sembada Surabaya.

Instrumen penelitian yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik data yang dibutuhkan, yaitu data sekunder dari laporan keuangan perusahaan. Instrumen ini terdiri dari lembar dokumentasi dan tabel perhitungan rasio keuangan. Lembar dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan, mencatat, dan mengklasifikasikan semua komponen keuangan yang diperlukan, seperti total aset, total kewajiban, ekuitas, pendapatan operasional, laba bersih, dan data pendukung lainnya. Keberadaan lembar dokumentasi ini memastikan bahwa proses pengumpulan data dari tahun 2018 hingga 2024 dilakukan secara sistematis dan konsisten. Selain itu, tabel perhitungan rasio keuangan digunakan sebagai instrumen untuk memproses dan membandingkan perubahan nilai rasio keuangan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 72. Rasio yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Perhitungan setiap rasio dilakukan dengan menggunakan rumus standar berikut.

Likuiditas (Rasio Lancar)

Rasio likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar dalam rangka mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara kewajiban perusahaan dengan sumber pendanaan atau aset yang dimiliki. Dalam penelitian ini, solvabilitas diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) dan Debt to Assets Ratio (DAR), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$
$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang diukur melalui perbandingan laba dengan aset, ekuitas, dan pendapatan usaha. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$
$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$
$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 100\%$$

Rumus-rumus ini menjadi dasar untuk mengukur kinerja keuangan, yang kemudian dianalisis berdasarkan perbedaan antara periode sebelum dan sesudah implementasi PSAK 72.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap utama. Pertama, analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan nilai rasio untuk setiap periode. Analisis deskriptif memberikan gambaran awal tentang perubahan yang terjadi, termasuk apakah ada peningkatan atau penurunan pada setiap rasio setelah implementasi PSAK 72. Tahap kedua adalah analisis komparatif, yang menguji perbedaan signifikan antara periode 2019 dan 2020. Sebelum menguji perbedaan, data diuji menggunakan uji normalitas Shapiro Wilk untuk menentukan apakah distribusi data normal. Jika data terdistribusi normal, Uji t Sampel Berpasangan digunakan untuk menguji perbedaan kinerja keuangan. Jika data tidak terdistribusi normal, Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon digunakan sebagai alternatif non-parametrik.

Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan kesimpulan empiris mengenai pengaruh implementasi PSAK 72 terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang perubahan likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas setelah standar baru diterapkan.

HASIL

Gambaran Umum PDAM Surya Sembada Surabaya

Perusahaan Air Daerah Surabaya (PDAM) Surya Sembada adalah salah satu perusahaan daerah terbesar di Jawa Timur, yang memainkan peran strategis dalam menyediakan air bersih bagi masyarakat Surabaya. Sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), perusahaan ini berfungsi tidak hanya sebagai penyedia layanan publik tetapi juga sebagai salah satu kontributor Pendapatan Asli Daerah (PAD). Seiring perkembangan kota dan pertumbuhan penduduknya, permintaan akan

layanan air bersih juga meningkat secara signifikan. Dalam menjalankan operasinya, PDAM Surya Sembada memanfaatkan sejumlah sumber air baku seperti Sungai Surabaya dan Waduk Wonorejo serta menerapkan teknologi Supervisory Control and Data Acquisition (SCADA) untuk memastikan manajemen distribusi air yang efektif. Perusahaan ini juga menghadapi dinamika keuangan yang kompleks, khususnya setelah penerapan PSAK 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan, yang memengaruhi mekanisme pengakuan pendapatan dari layanan air bersih. Selain aspek operasional, tata kelola perusahaan merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan layanan. PDAM Surya Sembada berpegang teguh pada prinsip transparansi, akuntabilitas, independensi, dan keadilan sebagai dasar manajemen perusahaan. Melalui berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas layanan dan efisiensi operasional, PDAM Surya Sembada terus menunjukkan kinerja positif di tengah perubahan regulasi dan tantangan operasional lainnya.

Jumlah Pelanggan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Surya Sembada Surabaya

Bagian ini menyajikan data tentang pertumbuhan jumlah pelanggan PDAM Jawa Timur Surya Sembada Kota Surabaya untuk periode 2018–2024. Penyajian data ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika pertumbuhan pelanggan, yang kemudian akan menjadi dasar untuk analisis kinerja operasional, perluasan layanan, dan implikasi kebijakan perusahaan. Informasi dalam tabel adalah data resmi yang diperoleh dari laporan kinerja PDAM Surya Sembada dan sumber pendukung lainnya.

Tabel 1. Jumlah Pelanggan PDAM Surya Sembada Surabaya (2018–2024)

Tahun	Jumlah Pelanggan	Pertumbuhan (%)	Deskripsi
2018	561.938	-	Tahun dasar
2019	572.800	+1,94%	Peningkatan pelanggan baru
2020	584.615	+2,06%	Penerapan awal PSAK 72
2021	595.332	+1,84%	Permintaan air meningkat
2022	629.281	+5,70%	Peningkatan signifikan, perluasan jaringan
2023	644.275	+2,38%	Stabil, perluasan area layanan
2024	630.000	-2,21%	Penurunan sementara (estimasi penyesuaian data)

Sumber: Laporan Keuangan PDAM Surya Sembada Kota Surabaya (2018–2024)

Hasil perhitungan menunjukkan tren peningkatan yang konsisten selama periode 2018–2023. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 5,70%. Sementara itu, pada tahun 2020 jumlah pelanggan tetap mengalami pertumbuhan sebesar 2,06% meskipun berada dalam kondisi tekanan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Secara umum, kondisi tersebut menunjukkan bahwa permintaan terhadap layanan air bersih relatif stabil dan tidak mengalami penurunan yang signifikan selama periode pengamatan. Pada tahun 2024, jumlah pelanggan mengalami penurunan sebesar 2,21%. Penurunan ini tidak menunjukkan perubahan struktural pada permintaan layanan, melainkan lebih mencerminkan adanya penyesuaian administrasi dan pencatatan data pelanggan. Dengan demikian, fluktuasi jumlah pelanggan selama periode penelitian tidak menunjukkan adanya perubahan pola yang substansial dan cenderung stabil dari tahun ke tahun.

Data Keuangan PDAM Surya Sembada

Data keuangan PDAM Surya Sembada Kota Surabaya disajikan dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan aset, ekuitas, liabilitas, pendapatan operasional, beban operasional, dan laba setelah pajak. Penyajian data ini bertujuan untuk menunjukkan perubahan kinerja keuangan perusahaan selama enam tahun terakhir, baik sebelum maupun setelah implementasi PSAK 72. Semua data yang tercantum merupakan ringkasan dari laporan keuangan resmi PDAM yang telah diolah dan disesuaikan untuk mempermudah perhitungan rasio keuangan pada tahap analisis selanjutnya.

Tabel 2. Data Keuangan Perusahaan Daerah Air Minum Surya Sembada (2018-2023)

Thn	Total Aset (M)	Total Ekuitas (M)	Total Kewajiban (M)	Pendapatan Usaha (M)	Beban Operasional (M)	Laba Setelah Pajak (M)	Aset Lancar (M)	Kewajiban Lancar (M)
2018	1.334,11	1.232,41	101,70	799,72	523,22	234,53	433,79	85,42
2019	1.406,72	1.289,06	117,66	861,80	563,57	255,43	484,32	92,20
2020	1.440,86	1.320,38	120,48	882,91	576,70	257,21	522,55	86,63
2021	1.454,67	1.322,97	131,70	843,07	564,35	213,11	528,82	103,95
2022	1.542,36	1.360,24	182,12	869,95	673,45	176,74	480,25	148,59
2023	1.625,98	1.394,53	231,45	1.094,37	764,57	269,76	467,91	175,24

Sumber: Laporan Keuangan PDAM Surya Sembada Kota Surabaya (2018–2023)

Berdasarkan Tabel 2, total aset PDAM Surya Sembada Surabaya menunjukkan tren peningkatan selama periode 2018–2023, dari Rp 1.334,11 miliar pada tahun 2018 menjadi Rp 1.625,98 miliar pada tahun 2023. Peningkatan aset tersebut diikuti oleh kenaikan total ekuitas yang relatif sejalan, sementara total kewajiban juga mengalami peningkatan, khususnya pada periode 2022–2023. Pendapatan usaha perusahaan cenderung meningkat selama periode pengamatan, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2021. Pada tahun 2023, pendapatan usaha meningkat cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Sejalan dengan peningkatan pendapatan, beban operasional juga menunjukkan tren kenaikan, dengan peningkatan yang lebih besar terjadi pada tahun 2022 dan 2023. Laba setelah pajak menunjukkan fluktuasi selama periode penelitian. Laba meningkat pada tahun 2019 dan 2020, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 dan 2022, sebelum kembali meningkat pada tahun 2023. Pola ini mencerminkan adanya perubahan efisiensi operasional dari tahun ke tahun, seiring dengan peningkatan beban operasional.

Dari sisi likuiditas, aset lancar mengalami peningkatan hingga tahun 2021, kemudian menurun pada periode 2022–2023. Sementara itu, kewajiban lancar menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, terutama pada dua tahun terakhir. Kondisi ini mengindikasikan adanya peningkatan tekanan kewajiban jangka pendek, meskipun masih diimbangi oleh pertumbuhan aset dan ekuitas perusahaan secara keseluruhan.

Hasil The Paired Sample T-Test

The Paired Sample T-Test digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan pada rasio keuangan PDAM Surya Sembada sebelum dan setelah penerapan PSAK 72. Uji ini dipilih berdasarkan karakteristik data, yaitu data berpasangan, karena nilai rasio keuangan tahun 2019 dibandingkan langsung dengan nilai rasio tahun 2020 untuk objek yang sama. Dengan kata lain, uji ini mengukur apakah perubahan nilai rasio yang terjadi dari sebelum hingga setelah penerapan standar akuntansi baru tersebut signifikan secara statistik.

Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS, yang mampu menghasilkan nilai signifikansi (p-value) untuk menentukan apakah perbedaan tersebut signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan. Berikut ini adalah hasil Uji T Sampel Berpasangan untuk tiga kelompok rasio keuangan, yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas:

Tabel 3. Hasil The Paired Sample T-Test untuk PDAM Surya Sembada

Rasio Keuangan	Nilai Signifikansi (p-value)	$\alpha = 0,05$	Kesimpulan
Rasio Profitabilitas	0,763	$0,763 > 0,05$	Tidak ada perbedaan
Rasio Likuiditas	0,763	$0,763 > 0,05$	Tidak ada perbedaan
Rasio Solvabilitas	0,763	$0,763 > 0,05$	Tidak ada perbedaan

Sumber: Data yang Diproses oleh Peneliti

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa analisis menggunakan Paired Sample T-Test pada perangkat lunak SPSS menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,763. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara rasio keuangan PDAM Surya Sembada Kota Surabaya sebelum implementasi PSAK 72 (2019) dan setelah implementasi PSAK 72 (2020). Nilai t sebesar -0,322 dengan $df = 3$ menunjukkan bahwa perubahan rata-rata rasio keuangan sangat kecil dan tidak cukup kuat untuk menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik.

PEMBAHASAN

Catatan atas Laporan Keuangan PDAM Jawa Timur Surya Sembada Surabaya

Catatan atas Laporan Keuangan menjelaskan secara rinci perubahan kebijakan akuntansi, dampak transisi, dan pengaruh penerapan PSAK 72 terhadap penyajian laporan keuangan PDAM Surya Sembada Surabaya, termasuk perubahan klasifikasi akun, penyesuaian nilai pendapatan, serta implikasinya terhadap kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Informasi ini menjadi penting karena penerapan PSAK 72 tidak hanya memengaruhi pengakuan pendapatan secara nominal, tetapi juga mengubah cara entitas merepresentasikan hubungan kontraktualnya dengan pelanggan dalam laporan keuangan.

Dalam konteks tersebut, pengakuan kewajiban kontrak setelah penerapan PSAK 72 memiliki makna konseptual yang signifikan dalam merepresentasikan substansi ekonomi transaksi dengan pelanggan. Kewajiban kontrak mencerminkan hak pelanggan atas jasa air minum yang telah dibayar namun belum sepenuhnya direalisasikan melalui pemenuhan kewajiban kinerja. Dengan demikian, munculnya akun ini tidak sekadar menunjukkan perubahan teknis atau penambahan akun baru, melainkan menandai perubahan cara kinerja keuangan direpresentasikan dalam laporan keuangan.

Dalam kerangka *faithful representation*, pengakuan kewajiban kontrak meningkatkan keandalan laporan keuangan karena pendapatan tidak lagi diakui sebelum manfaat ekonomis benar-benar dialihkan kepada pelanggan. Penyajian ini mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya, di mana penerimaan kas tidak secara otomatis berarti pendapatan, melainkan masih mengandung kewajiban layanan. Dengan demikian, laporan keuangan menjadi lebih netral dan bebas dari risiko *overstatement* pendapatan, sehingga lebih mencerminkan realitas operasional perusahaan.

Implikasi selanjutnya berkaitan dengan *earnings quality*. Penangguhan pengakuan pendapatan hingga kewajiban kinerja terpenuhi menyebabkan laba yang dilaporkan menjadi lebih konservatif dan berkelanjutan. Penurunan numerik laba dan rasio profitabilitas pada periode awal penerapan PSAK 72 tidak mencerminkan penurunan kinerja ekonomi PDAM, melainkan peningkatan kualitas laba karena pendapatan yang diakui benar-benar berbasis pada kinerja aktual. Dengan demikian, PSAK 72 berkontribusi pada peningkatan kualitas informasi laba melalui pengurangan praktik pengakuan pendapatan yang bersifat prematur.

Temuan ini sejalan dengan berbagai studi internasional terkait penerapan IFRS 15, yang menunjukkan bahwa standar pendapatan berbasis kewajiban kinerja lebih memengaruhi timing dan representasi pendapatan dibandingkan perubahan arus kas atau fundamental ekonomi perusahaan. Studi-studi tersebut menegaskan bahwa pengakuan kewajiban kontrak meningkatkan transparansi dan relevansi laporan keuangan, meskipun pada tahap awal implementasi dapat menyebabkan penurunan laba akuntansi. Dalam konteks entitas layanan publik seperti PDAM, implikasi ini menjadi penting karena laporan keuangan berfungsi tidak hanya sebagai alat evaluasi kinerja, tetapi juga sebagai sarana akuntabilitas kepada publik dan pemerintah daerah.

Dengan demikian, munculnya kewajiban kontrak dalam laporan keuangan PDAM Surya Sembada Surabaya harus dipahami sebagai indikator peningkatan kualitas pelaporan keuangan dan representasi kinerja yang lebih *faithful*, bukan sebagai sinyal pelemahan kinerja keuangan. PSAK 72 mendorong penyajian pendapatan yang lebih andal, transparan, dan selaras dengan substansi ekonomi transaksi, sehingga memperkuat kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

Dampak Rasio Profitabilitas Sebelum dan Sesudah PSAK 72



Berdasarkan rasio profitabilitas, PDAM Surya Sembada Surabaya mencatat tingkat profitabilitas yang relatif tinggi sebelum penerapan PSAK 72 pada tahun 2019, tercermin dari nilai ROE sebesar 19,82%, ROA sebesar 18,16%, dan NPM sebesar 29,64%. Setelah penerapan PSAK 72 pada tahun 2020, ketiga rasio tersebut mengalami penurunan ringan menjadi ROE sebesar 19,48%, ROA sebesar 17,85%, dan NPM sebesar 29,13%. Perubahan ini tidak merefleksikan penurunan kinerja operasional perusahaan, melainkan menunjukkan adanya pergeseran pengakuan laba akibat perubahan waktu pengakuan pendapatan sesuai dengan pemenuhan kewajiban kinerja.

Dalam konteks PSAK 72, penurunan numerik rasio profitabilitas lebih tepat dipahami sebagai bentuk artificial volatility yang timbul dari penyesuaian kebijakan akuntansi, bukan sebagai indikasi penurunan real economic performance. Arus kas operasional dan aktivitas layanan PDAM tetap berjalan secara stabil, namun sebagian pendapatan ditangguhkan karena belum terpenuhinya kewajiban kinerja secara substansial. Dengan demikian, fluktuasi laba yang terjadi bersifat akuntansi dan temporer, sebagai konsekuensi dari pergeseran basis pengakuan pendapatan, bukan karena melemahnya efisiensi atau produktivitas perusahaan.

Fenomena ini mencerminkan trade-off antara relevance dan comparability dalam pelaporan keuangan. PSAK 72 meningkatkan relevansi informasi laba karena pendapatan yang diakui lebih mencerminkan kinerja aktual yang telah direalisasikan. Namun, pada saat yang sama, perubahan standar menyebabkan berkurangnya keterbandingan (comparability) antara periode sebelum dan sesudah penerapan, karena perbedaan basis pengakuan pendapatan. Kondisi ini umum terjadi pada periode transisi standar akuntansi baru dan harus dipahami sebagai konsekuensi sistemik dari peningkatan kualitas pelaporan, bukan sebagai distorsi kinerja.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Akgun dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa penerapan IFRS 15 menyebabkan penurunan laba jangka pendek akibat penangguhan pengakuan pendapatan, tanpa disertai perubahan signifikan pada kinerja ekonomi perusahaan. Selain itu, Tui dkk. (2017) menemukan bahwa perubahan standar pengakuan pendapatan lebih berdampak pada volatilitas laba akuntansi dibandingkan pada arus kas atau profitabilitas ekonomi jangka panjang. Studi Napier dan Stadler (2020) juga menegaskan bahwa dampak utama IFRS 15 terletak pada perubahan representasi kinerja keuangan, bukan pada penciptaan atau pengurangan nilai ekonomi perusahaan.

Dengan demikian, penurunan rasio profitabilitas PDAM Surya Sembada pasca penerapan PSAK 72 harus dipahami sebagai konsekuensi dari peningkatan kualitas pengakuan pendapatan dan representasi kinerja yang lebih faithful, bukan sebagai sinyal penurunan kinerja operasional. PSAK 72 mendorong pelaporan laba yang lebih relevan dan berbasis substansi ekonomi, meskipun mengorbankan keterbandingan jangka pendek antarperiode.

Dampak Rasio Likuiditas Sebelum dan Sesudah PSAK 72

Berdasarkan rasio likuiditas, Current Ratio PDAM Surya Sembada Surabaya meningkat dari 5,25 pada tahun 2019 menjadi 6,03 pada tahun 2020. Peningkatan ini terjadi bersamaan dengan penurunan rasio profitabilitas pada periode yang sama, sehingga membuka ruang diskusi mengenai perbedaan antara likuiditas berbasis akuntansi (accounting based liquidity) dan likuiditas berbasis ekonomi (economic liquidity) dalam konteks penerapan PSAK 72.

Secara akuntansi, peningkatan Current Ratio menunjukkan membaiknya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek berdasarkan struktur neraca. Namun, peningkatan tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan perubahan kondisi ekonomi perusahaan, melainkan dipengaruhi oleh perubahan klasifikasi akun akibat penangguhan pengakuan pendapatan dan munculnya kewajiban kontrak. PSAK 72 menyebabkan sebagian penerimaan kas tidak langsung diakui sebagai pendapatan, sehingga laba menurun, sementara posisi kas dan aset lancar relatif tetap. Kondisi ini menciptakan peningkatan likuiditas secara akuntansi meskipun profitabilitas menurun.

Dari perspektif economic liquidity, kemampuan PDAM dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sesungguhnya tetap stabil karena arus kas operasional dari layanan air bersih bersifat rutin dan berulang. Dengan demikian, likuiditas ekonomi perusahaan tidak mengalami perubahan signifikan, meskipun terjadi perubahan dalam representasi akuntansi atas pendapatan dan kewajiban. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan Current Ratio lebih mencerminkan dampak

kebijakan akuntansi terhadap struktur laporan posisi keuangan daripada peningkatan kapasitas ekonomi perusahaan secara riil.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan PSAK 72 dapat menghasilkan divergensi sementara antara likuiditas akuntansi dan likuiditas ekonomi, terutama pada entitas dengan pendapatan berulang dan arus kas yang stabil seperti PDAM. Oleh karena itu, peningkatan rasio likuiditas pasca penerapan PSAK 72 tidak dapat diinterpretasikan secara terpisah dari penurunan profitabilitas, karena kedua fenomena tersebut merupakan konsekuensi simultan dari perubahan waktu pengakuan pendapatan, bukan perubahan fundamental dalam kinerja keuangan perusahaan.

Analisis Rasio Solvabilitas Sebelum dan Sesudah PSAK 72

Rasio solvabilitas PDAM Surya Sembada Surabaya menunjukkan kondisi yang stabil sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72, dengan nilai Debt to Asset Ratio (DAR) sebesar 0,08 dan Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 0,09 pada tahun 2019 yang tetap tidak mengalami perubahan pada tahun 2020. Stabilitas ini merupakan temuan penting yang menunjukkan bahwa penerapan PSAK 72 secara struktural memang tidak dirancang untuk memengaruhi tingkat leverage atau struktur pendanaan perusahaan.

Secara konseptual, PSAK 72 berfokus pada waktu dan pola pengakuan pendapatan, bukan pada perubahan sumber pendanaan atau kewajiban finansial jangka panjang. Pengakuan kewajiban kontrak dalam PSAK 72 merepresentasikan kewajiban kinerja operasional kepada pelanggan, bukan kewajiban pendanaan yang menimbulkan beban bunga atau risiko gagal bayar. Oleh karena itu, munculnya kewajiban kontrak tidak serta-merta meningkatkan leverage perusahaan, sehingga rasio solvabilitas tetap stabil meskipun terjadi perubahan dalam penyajian pendapatan dan laba.

Dalam konteks evaluasi kesehatan keuangan BUMD, stabilitas rasio solvabilitas memiliki implikasi yang penting. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 72 tidak menimbulkan tekanan tambahan terhadap risiko keuangan jangka panjang PDAM, sehingga perubahan standar akuntansi tidak mengganggu keberlanjutan struktur modal perusahaan. Bagi pemerintah daerah sebagai pemilik, stabilitas solvabilitas menjadi sinyal bahwa koreksi akuntansi atas pendapatan tidak berdampak pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, baik kepada kreditur maupun pemangku kepentingan lainnya.

Lebih lanjut, temuan ini konsisten dengan teori struktur modal sektor publik, yang menyatakan bahwa entitas pelayanan publik cenderung memiliki struktur pendanaan yang stabil dan konservatif karena ketergantungannya pada modal pemerintah, laba ditahan, dan pendapatan operasional yang relatif pasti. Berbeda dengan perusahaan swasta yang leverage-nya dapat berubah seiring kebijakan pendanaan atau tekanan pasar, BUMD seperti PDAM memiliki fleksibilitas pendanaan yang terbatas dan berorientasi pada keberlanjutan layanan. Oleh karena itu, perubahan standar akuntansi seperti PSAK 72 lebih berdampak pada representasi kinerja keuangan daripada pada struktur modal atau tingkat leverage.

Dengan demikian, tidak berubahnya rasio solvabilitas pasca penerapan PSAK 72 menegaskan bahwa dampak standar ini bersifat akuntansi dan representasional, bukan finansial struktural. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa PSAK 72 meningkatkan kualitas pelaporan pendapatan tanpa menimbulkan risiko tambahan terhadap kesehatan keuangan jangka panjang PDAM Surya Sembada Surabaya.

Pembahasan Hasil Uji Paired Sample T-Test

Hasil uji Paired Sample T-Test menunjukkan bahwa seluruh rasio keuangan PDAM Surya Sembada Surabaya, yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, memiliki nilai signifikansi sebesar 0,763 ($p > 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara periode sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Dengan demikian, secara kuantitatif perubahan rasio keuangan yang terjadi belum cukup kuat untuk menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik.

Namun demikian, ketidaksigifikanan hasil uji statistik tersebut tidak dapat diartikan bahwa penerapan PSAK 72 tidak menimbulkan dampak akuntansi. Hasil uji statistik hanya menunjukkan bahwa perubahan rasio keuangan secara agregat relatif kecil, terutama karena karakteristik PDAM sebagai entitas layanan publik dengan pendapatan yang stabil dan struktur

pembiayaan yang tidak banyak berubah. Oleh karena itu, dampak penerapan PSAK 72 lebih tercermin pada aspek akuntansi substantif dibandingkan pada perubahan rasio keuangan secara statistik.

Temuan akuntansi substantif dalam penelitian ini terlihat dari adanya reklasifikasi akun dan pengakuan kewajiban kontrak setelah penerapan PSAK 72. Pendapatan sambungan baru yang sebelumnya diakui secara langsung mengalami penyesuaian menjadi pendapatan yang diakui secara bertahap sesuai dengan pemenuhan kewajiban kinerja. Selain itu, munculnya akun kewajiban kontrak dan pendapatan dibayar di muka mencerminkan perubahan mekanisme pengakuan pendapatan yang lebih mencerminkan substansi ekonomi transaksi.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini tidak terletak pada perbedaan rasio keuangan secara statistik, melainkan pada bukti empiris mengenai perubahan perlakuan akuntansi pendapatan akibat penerapan PSAK 72 pada entitas pelayanan publik. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan PSAK 72 meningkatkan kualitas pelaporan keuangan melalui penyajian pendapatan dan kewajiban yang lebih akurat, meskipun tidak disertai dengan perubahan rasio keuangan yang signifikan secara statistik.

Implikasi Teoretik Temuan

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretik yang penting terhadap pemahaman dampak penerapan PSAK 72 dalam analisis kinerja keuangan, khususnya terkait makna rasio keuangan dalam konteks perubahan standar akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan rasio profitabilitas, likuiditas, dan stabilitas solvabilitas pasca penerapan PSAK 72 tidak semata-mata mencerminkan perubahan kinerja ekonomi perusahaan, melainkan mencerminkan perubahan dalam cara informasi kinerja direpresentasikan secara akuntansi. Dengan demikian, rasio keuangan perlu ditafsirkan dalam kerangka standar akuntansi yang mendasarinya, bukan sebagai indikator kinerja yang berdiri sendiri.

Secara konseptual, penerapan PSAK 72 menandai pergeseran dari performance-based reporting menuju obligation-based reporting. Dalam pendekatan sebelumnya, pendapatan dan laba cenderung diakui berdasarkan realisasi transaksi atau penagihan, sehingga rasio profitabilitas merefleksikan capaian kinerja berbasis output keuangan. Sebaliknya, PSAK 72 menempatkan pemenuhan kewajiban kinerja sebagai dasar utama pengakuan pendapatan, sehingga laba dan rasio keuangan lebih mencerminkan tingkat pemenuhan kewajiban kepada pelanggan. Pergeseran ini mengubah makna rasio keuangan dari sekadar ukuran hasil (outcome) menjadi indikator sejauh mana entitas telah memenuhi komitmen ekonominya.

Implikasi teoretik berikutnya berkaitan dengan interpretasi likuiditas dan solvabilitas. Temuan adanya peningkatan likuiditas bersamaan dengan penurunan profitabilitas serta stabilitas rasio solvabilitas menunjukkan bahwa rasio keuangan semakin dipengaruhi oleh kebijakan pengakuan akuntansi daripada perubahan fundamental ekonomi. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa rasio keuangan pasca PSAK 72 harus dibedakan antara yang mencerminkan dampak akuntansi (accounting effects) dan yang mencerminkan kondisi ekonomi riil (economic effects). Dengan demikian, PSAK 72 mendorong literatur akuntansi untuk menempatkan rasio keuangan sebagai konstruksi akuntansi yang kontekstual, bukan ukuran kinerja yang bersifat absolut.

Dalam konteks literatur akuntansi sektor publik, temuan ini memperluas pemahaman bahwa penerapan standar berbasis IFRS seperti PSAK 72 pada entitas pelayanan publik tidak hanya berdampak pada aspek teknis pelaporan, tetapi juga mengubah cara kinerja dan akuntabilitas direpresentasikan. Berbeda dengan sektor swasta yang berorientasi laba, entitas publik seperti PDAM memiliki tujuan keberlanjutan layanan dan akuntabilitas publik, sehingga pendekatan obligation-based reporting lebih selaras dengan karakteristik sektor publik. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan menunjukkan bahwa PSAK 72 meningkatkan kualitas representasi kinerja pada BUMD tanpa mengubah struktur ekonomi dasarnya.

Secara keseluruhan, implikasi teoretik penelitian ini menegaskan bahwa PSAK 72 berperan sebagai mekanisme peningkatan kualitas representasi akuntansi, bukan sebagai faktor penentu kinerja ekonomi. Temuan ini memperkaya diskursus akademik mengenai peran standar akuntansi dalam membentuk makna kinerja keuangan, khususnya dalam konteks entitas layanan publik di negara berkembang.

Kontribusi Ilmiah Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini memperluas literatur akuntansi pendapatan dengan memberikan bukti empiris mengenai dampak penerapan PSAK 72 pada entitas layanan publik, yang selama ini masih relatif terbatas dibandingkan kajian pada sektor swasta. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menekankan perubahan profitabilitas atau volatilitas laba pada perusahaan berorientasi laba, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 72 pada PDAM tidak menghasilkan perubahan signifikan pada rasio keuangan secara statistik, namun menghasilkan perubahan substantif dalam cara kinerja keuangan direpresentasikan.

Dari sisi kontribusi empiris, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan rasio profitabilitas dan likuiditas pasca penerapan PSAK 72 lebih mencerminkan dampak kebijakan akuntansi terhadap timing pengakuan pendapatan daripada perubahan kinerja ekonomi riil. Stabilitas rasio solvabilitas memperkuat bukti bahwa PSAK 72 tidak memengaruhi struktur pendanaan atau tingkat leverage, sehingga memperjelas batas antara dampak akuntansi dan dampak ekonomi dalam evaluasi kinerja keuangan.

Dari sisi kontribusi konseptual, penelitian ini menegaskan adanya pergeseran dari performance-based reporting menuju obligation-based reporting sebagai implikasi penerapan PSAK 72. Temuan ini memperkaya pemahaman teoretik bahwa rasio keuangan pasca adopsi standar berbasis IFRS perlu ditafsirkan sebagai konstruk akuntansi yang kontekstual, bukan sekadar indikator kinerja absolut. Dengan demikian, penelitian ini memperluas diskursus mengenai makna rasio keuangan dalam kerangka faithful representation dan kualitas pelaporan keuangan.

Lebih lanjut, dari sisi kontribusi kontekstual, temuan ini menunjukkan karakteristik khusus entitas layanan publik, di mana penerapan PSAK 72 lebih berdampak pada representasi akuntansi kinerja dibandingkan pada perubahan fundamental ekonomi. Stabilitas arus kas, struktur modal yang konservatif, dan orientasi keberlanjutan layanan menjadikan dampak PSAK 72 pada PDAM berbeda secara substansial dari perusahaan sektor swasta. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan standar akuntansi berbasis IFRS dalam sektor publik perlu dianalisis dengan kerangka interpretasi yang berbeda, sehingga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan literatur akuntansi sektor publik di Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi PSAK 72 di PDAM Surya Sembada Surabaya tidak menyebabkan perubahan signifikan pada kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Likuiditas menunjukkan peningkatan karena aset lancar yang stabil dan liabilitas jangka pendek yang menurun, solvabilitas tetap tidak berubah karena struktur modal relatif stabil, dan profitabilitas mengalami penurunan numerik sebagai konsekuensi dari koreksi dan penundaan pendapatan khususnya pendapatan sambungan baru meskipun perubahan ini tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa transisi ke PSAK 72 terutama memengaruhi mekanisme pengakuan pendapatan daripada mengganggu kondisi keuangan fundamental perusahaan.

Hasil penelitian juga menyiratkan bahwa penerapan PSAK 72 mampu memperkuat akurasi dan akuntabilitas pelaporan pendapatan tanpa menimbulkan tekanan material pada stabilitas keuangan. Temuan ini mendukung studi sebelumnya yang menyatakan bahwa standar pendapatan berbasis IFRS cenderung memengaruhi waktu pengakuan pendapatan daripada struktur modal atau fundamental likuiditas. Hasil penelitian ini berkontribusi pada pengayaan pemahaman teoritis tentang pengakuan pendapatan di entitas layanan publik dan memberikan implikasi praktis bagi PDAM untuk terus meningkatkan transparansi, memastikan praktik akuntansi yang konsisten, dan memperkuat perencanaan jangka panjang sesuai dengan standar baru. Implikasi ini menegaskan bahwa PSAK 72 mendorong entitas untuk mengadopsi pelaporan berbasis pendapatan yang lebih andal sambil mempertahankan keberlanjutan keuangan Perusahaan.

Limitasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya menggunakan data dari PDAM Surya Sembada Surabaya, sehingga hasil yang diperoleh

mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke PDAM lain atau entitas layanan publik lainnya. Kedua, periode pengamatan terbatas pada tahun sebelum dan sesudah implementasi PSAK 72, sehingga efek jangka panjang terhadap kinerja keuangan belum dianalisis secara mendalam. Ketiga, analisis difokuskan pada rasio keuangan utama, yaitu likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, sedangkan faktor-faktor non-keuangan, seperti kualitas layanan dan kepuasan pelanggan, tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

Future Work

Berdasarkan temuan penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel ke PDAM lain di Indonesia guna melihat apakah temuan yang diperoleh konsisten di berbagai entitas. Selain itu, analisis jangka panjang sangat dianjurkan agar efek penerapan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan dapat dianalisis secara lebih komprehensif. Penelitian mendatang juga dapat mempertimbangkan faktor-faktor non-keuangan, seperti kepuasan pelanggan dan efisiensi operasional, sehingga memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai dampak penerapan PSAK 72. Lebih lanjut, studi selanjutnya dapat mengeksplorasi implikasi kebijakan bagi pemerintah daerah dan auditor dalam mendukung praktik pelaporan yang lebih transparan dan andal.

REFERENSI

- Alaika, A. A., Chaerani, E. Y., Fuqoha, M. S., & Firmansyah, A. (2023). Tax avoidance and firm value: Moderating role of intellectual capital. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 16(1), 50. <https://doi.org/10.35448/jrat.v16i1.19172>
- Analisis perlakuan akuntansi atas pendapatan pada perusahaan property dan real estate. (2022). *Equity: Jurnal Akuntansi*. <https://journal.febubharsby.org/index.php/equity/article/view/233>
- Argandoña, A. (2011). Stakeholder theory and value creation. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1947317>
- Arham, A., Rahman, D. H., & Lisdiyanto, F. (2020). Pemetaan penelitian terkait implementasi IFRS 15 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. *Keberlanjutan: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 5(1), 78–90. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/keberlanjutan/article/view/5656>
- Asiriwuwa, O., Akperi, R. T., Uwuigbe, O. R., Uwuigbe, U., Nassar, L., Ilogho, S., & Eriabe, S. (2019). Ownership structures and accounting conservatism among Nigeria listed firms. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 331(1), 1–14. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/331/1/012056>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Darabee, T., & Mousa, A. (2025). The impact of implementing IFRS 15 on earnings quality — Evidence from Palestinian-listed corporations. *Open Journal of Accounting*, 14, 1–14. <https://www.scirp.org/journal/paperinformation?paperid=137923>
- Defi Wulandari, & Nurna Aziza. (2025). The impact of revenue from contracts with customers on financial performance. *SIMAK*. <https://ojs.feb.uajm.ac.id/index.php/simak/article/view/497>
- Impact of IFRS 15 adoption on performance measurement in Foundation Trusts. (2024). *Cogent Business & Management*. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23311975.2024.2331982>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate accounting* (17th ed.). Wiley.
- Lestari, M. L. T. D. (2023). Pengaruh penerapan PSAK 72 dan PSAK 73 terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer (JAKO)*, 15(2), 82–96. <https://journal.ukwms.ac.id/index.php/JAKO/article/view/4470>
- Mubarika, N. R., & Handayani, R. S. (2025). Value relevance of accounting information from PSAK 72. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. <https://jurnalakuntansi.petra.ac.id/index.php/aku/article/view/24239>

- Napier, C. J., & Stadler, C. (2020). The real effects of a new accounting standard: The case of IFRS 15 revenue from contracts with customers. *Accounting and Business Research*. <https://www.researchgate.net/publication/342815477>
- PDAM Surya Sembada Kota Surabaya. (2018). *Laporan tahunan PDAM Surya Sembada Kota Surabaya 2018*. <https://www.pdam-sby.go.id>
- PDAM Surya Sembada Kota Surabaya. (2019). *Laporan tahunan PDAM Surya Sembada Kota Surabaya 2019*. <https://www.pdam-sby.go.id>
- PDAM Surya Sembada Kota Surabaya. (2020). *Laporan tahunan PDAM Surya Sembada Kota Surabaya 2020*. <https://www.pdam-sby.go.id>
- PDAM Surya Sembada Kota Surabaya. (2021). *Laporan tahunan PDAM Surya Sembada Kota Surabaya 2021*. <https://www.pdam-sby.go.id>
- PDAM Surya Sembada Kota Surabaya. (2022). *Laporan tahunan PDAM Surya Sembada Kota Surabaya 2022*. <https://www.pdam-sby.go.id>
- PDAM Surya Sembada Kota Surabaya. (2023). *Laporan tahunan PDAM Surya Sembada Kota Surabaya 2023*. <https://www.pdam-sby.go.id>
- Penerapan PSAK 115 terkait pengakuan pendapatan. (2024). *Jurnal Revenue*. <https://revenue.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/download/1122/631/2048>
- PSAK 72. (2020). *Pendapatan dari kontrak dengan pelanggan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Puspitasari, E., & Sudiyanto, B. (2010). Pengaruh kinerja keuangan terhadap kebijakan pendanaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(1), 12–25. <https://share.google/XMh4pSCW6ShuQUshS>
- Revenue recognition under IFRS 15 and corporate tax avoidance. (2025). *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JFRA-02-2025-0095>
- Rinayanti, R., Irawan, R. A. I., Wardana, M. D., Mariana, M., & Diana, D. (2025). Analisis penerapan process costing dalam industri manufaktur untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas melalui hilirisasi. *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi*, 8(1), 543–549. <https://doi.org/10.31004/jutin.v8i1.40242>
- Rohmatun. (2023). Analisis pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72 pada PT Isra Presisi Indonesia Tbk. *Jurnal Maneksi: Management Ekonomi dan Akuntansi*. E-Journal Politeknik Negeri Ambon. <https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JurnalManeksi/article/view/1556>
- Santoso, S. (2019). *Panduan lengkap SPSS versi 25: Statistik parametrik*. Elex Media Komputindo.
- Simamora, M., & Sianipar, B. R. (2025). Analisis kebutuhan sistem informasi akuntansi dalam mendukung implementasi PSAK 72. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 144–151. <https://ejournal.pkmpi.org/index.php/ijess/article/download/194/184/485>
- Siregar, N. Y., & Meiliana, R. (2023). PSAK 72: Kinerja keuangan manufaktur? *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 7(2), 249–259. <https://jurnal.polsri.ac.id>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilawati, & Lusiawan, A. T. N. (2023). Analisis pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan pendapatan menurut PSAK 72. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan*. <https://ojs.polmed.ac.id/index.php/jakp/article/view/1633>
- The comparison of revenue recognition under IFRS 15, ASC 606 and others. (2024). *Brazilian Journals of Development*. <https://ojs.brazilianjournals.com.br/ojs/index.php/BRJD/article/view/66069>
- Veronica, V., Utami, P. L., & Metekohy, E. Y. (2019). Analisis dampak penerapan pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan perusahaan real estat di Indonesia. *Industrial Research Workshop and National Seminar*. <https://jurnal.polban.ac.id>
- Yuli Ardiany, & Septia Amanda. (2024). Pengakuan pendapatan perusahaan real estate berdasarkan PSAK 72 pada PT Melia Cakrawala Indonesia. *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*. <https://journal.unespadang.ac.id/jaaip/article/view/511>
- Yuliati, R. E., Utami, P., & Indianik, A. (2023). Menelaah signifikansi penerapan PSAK 72 pada kinerja keuangan. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*. <https://jurnal.polinema.ac.id/index.php/JRAAM/article/view/1341>